AKADEMIK E-ISSN 2774-8863
Jurnal Mahasiswa Humanis
Vol. 4, No. 2, Mei 2024

Jaringan Sosial dalam Membangun Usaha Pengolahan Hasil Tani

Terry Franka Soenaryo[1], Muhammad Iqbal Putra Bakti[2], Ario Gleetus[3], Hendy Defri Yanto[4]
Universitas Jember, Indonesia
defrihendy@gmail.com

Submitted: 07th February 2024 | **Edited**: 20th April 2024 | **Issued**: 01st May 2024
Cited on: Soenaryo, T. F., Bakti, M. I. P., Gleetus, A., & Yanto, H. D. (2024). Jaringan Sosial dalam Membangun Usaha Pengolahan Hasil Tani. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 4*(2), 295-309.

ABSTRACT
Rowosari Village is an agrarian community with advanced agricultural and agricultural processing sectors. These sectors have been well-developed for a long time and receive support from various parties. One of the significant agricultural processing enterprises is owned by Mr. Rudi. The agricultural products processed include rice and corn. The growth of this enterprise involves many parties providing support in the form of funds and processing machines. Additionally, there is a cooperative and farmer groups established by Mr. Rudi himself, which have significantly assisted his business. The purpose of this research is to dissect the networks built within and outside of production relations and how the owner has managed to expand the agricultural processing business to its current size using Social Network theory by focusing on the concept of Embeddedness. This research uses qualitative methods with an ethnographic approach, as the focus of the study lies on the community, specifically the agricultural processing business situated in a rural society.
Keywords: Business, Processing, Agriculture, Embeddedness

PENDAHULUAN

Desa Rowosari kecamatan Sumberjambe kabupaten Jember, terletak pada kawasan dataran tinggi. Karena termasuk kedalam golongan masyarakat agraris, maka lahan yang digunakan untuk menghasilkan komoditi di desa Rowosari begitu luas, mulai dari sawah untuk menghasilkan padi, serta kebun yang digunakan untuk menghasilkan jagung, cabai, kopi, dan komoditi lainnya. Mayoritas pekerjaan masyarakat desa Rowosari lebih condong ke dalam sektor pertanian. Hal tersebut menghadirkan keberadaan usaha pengolahan hasil tani yang bersedia menampung komoditi yang dihasilkan dari pengelolaan lahan pertanian untuk diolah dan didistribusikan.

Sejauh ini, usaha pengolahan hasil tani di desa Rowosari hanya ada lima yang diakui oleh masyarakat. Diantara kelima usaha, hanya ada satu yang terbilang besar dengan kata lain memiliki mesin produksi yang lengkap, beroperasi hampir setiap hari, pembagian kerja yang kompleks, dan memiliki koperasi di dalamnya yang diberi nama

"Tani Jaya". Usaha pengolahan hasil tani ini dimiliki oleh perseorangan, namun saudara dari pemilik usaha ini juga ikut andil dalam mengelolanya. Saudara dari pemilik yang bekerja di usaha miliknya diberikan posisi sebagai pekerja tetap. Disisi lain, ada juga yang dinamakan dengan pekerja serabutan yaitu orang yang juga memiliki kedekatan dan hubungan kepercayaan dengan pemilik, mereka bekerja hanya pada saat ada panggilan dari pemilik usaha. Jumlah dari pekerja serabutan tidak menentu, dengan kata lain jumlah mereka ditentukan oleh seberapa banyak komoditi datang. Perbedaan-perbedaan ini menimbulkan suatu pembagian kerja didalamnya. Tugas utama dari pekerja tetap terletak pada pengoperasian atau mengendalikan mesin produksi secara penuh, mulai dari tahap awal produksi sampai tahap akhir sebelum komoditi diturunkan.

Para pekerja tetap memang sudah dirancang untuk bisa menggunakan mesin produksi baik dari cara kerja, menjaga suhu komoditi yang berbeda, dan menentukan kadar air didalamnya. Apapun komoditi yang masuk kedalam usaha ini akan dikelola oleh pekerja tetap. Disisi lain, pekerja serabutan di usaha pengolahan hasil tani memiliki tugas utama yaitu mengangkat dan menurunkan komoditi kedalam mesin produksi untuk dikelola oleh pekerja tetap. Hal tersebut dikarenakan mereka dipercaya oleh pemilik akan kekuatan tubuh yang dimiliki.. Selain itu, ada juga pekerja serabutan yang khusus melakukan pekerjaan packing, mereka bertugas melakukan packing untuk komoditi-komoditi yang akan dikirim. Mereka bekerja ketika komoditi sudah selesai diproduksi oleh pekerja tetap dan sudah mendapat konfirmasi dari pemilik usaha. Disisi lain, pemilik usaha bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja, pemilik juga melakukan pengecekan terhadap kualitas komoditi yang sedang diproduksi, dan mengontrol distribusi komoditi ke pasar ataupun melakukan koordinasi kerjasama dengan pihak lain.

Dalam ruang lingkup usaha ini, tingkatan antara pekerja tetap dengan pekerja serabutan masih belum bisa ditarik secara jelas. Hal ini dikarenakan pekerjaan dari pekerja tetap lebih ringan meskipun waktu kerja yang panjang dan bekerja hampir setiap hari. Disisi lain, pekerja serabutan melakukan pekerjaan lebih berat dibandingkan pekerja tetap, namun waktu kerja yang mereka butuhkan tidak sebanyak pekerja tetap dan mereka tidak bekerja setiap hari. Dari sisi pendapatan, para pekerja tetap lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan para pekerja serabutan.

Perilaku dari para pekerja tetap dalam melakukan pekerjaannya juga dipengaruhi dengan sistem upah. Pemilik tidak hanya membayar pekerjaan utama para pekerja saja (proses produksi komoditi), melainkan juga membayar pekerjaan lain jika mereka mau melakukan itu. Hal inilah yang menjadi dasar untuk mempengaruhi para pekerja dalam melakukan pekerjaan tambahan, karena dengan melakukan hal ini, perekonomian mereka semakin menjamin dibandingkan dengan melakukan pekerjaan utama saja. Pekerjaan yang dilakukan ini bisa sangat bervariasi seperti, membersihkan tempat produksi, membuat pupuk, pekerja yang membantu sesama pekerja dalam melakukan tugasnya, membuat benih beras merah, dan sebagainya. Selain mempengaruhi perilaku pekerja, hal tersebut juga menghadirkan pandangan positif dari para pekerja terhadap pemilik usaha.

Hubungan yang terjalin di antara pekerja dengan pemilik tidak menimbulkan kesenjangan kekuasaan. Interaksi yang dibangun di antara keduanya menciptakan komunikasi yang nyaman. Meskipun pemilik mempunyai kuasa tertinggi, namun interaksi yang terjalin tidak melihat keduanya dari sisi status kekuasaan. Adanya interaksi yang muncul diantara keduanya dapat membangun kepercayaan terhadap kedua belah pihak dan membangun hubungan yang sifatnya saling menguntungkan. Dalam interaksi tersebut para pekerja dan pemilik tidak mementingkan pangkat kekuasaan didalamnya, mereka justru memperlakukan sesamanya dengan baik, bahkan dalam pandangan para pekerja bahwa pemilik usaha tani ini mempunyai sifat positif baik dalam penentuan keputusan, memperhatikan kebutuhan petani dan kesejahteraan para pekerja. Mesin produksi dalam usaha ini memiliki peran yang sangat penting, karena dasar dari adanya hubungan yang berjalan saat ini seperti cepatnya distribusi komoditi, pembagian kerja yang tertata, disebabkan oleh keberadaan mesin produksi.

Tidak semua komoditi yang masuk kedalam usaha ini dimiliki oleh pemilik, ada juga komoditi milik orang lain ataupun usaha lain yang berada diluar desa Rowosari dan memang mengolah komoditinya di usaha ini. Hal ini dikarenakan keberadaan mesin produksi di usaha ini memadai, sehingga banyak komoditi milik orang luar dimasukkan untuk dikelola dalam usaha ini. *"The movement of capital from one point to another, from one person to another, from social processes to the movement of commodities or services, is a prerequisite for how the development order can create life."* (Rosa, 2022: i). Peran dari usaha ini hanya mengelola sesuai dengan permintaan pengirim komoditi yang dimana ketika proses produksi sudah berakhir, maka komoditi akan diambil

kembali oleh pengirim. Kegiatan distribusi komoditi dari usaha pengolahan hasil tani ini dilakukan di dalam dan luar desa Rowosari. Sebagian komoditi dijual kepada masyarakat desa Rowosari yang membutuhkan, seperti masyarakat yang membeli beras untuk konsumsi pribadi ataupun untuk dijual kembali di warung-warung.

Penjualan komoditi kepada masyarakat desa Rowosari biasanya tidak melibatkan proses pengiriman berton-ton dan melibatkan pekerja serabutan, melainkan masyarakat yang datang ke tempat usaha ini untuk melakukan transaksi secara langsung. Sedangkan komoditi lainnya akan dijual keluar desa, dalam hal ini pekerja yang memiliki peran penting adalah para pekerja serabutan, karena dalam proses distribusi, komoditi harus dinaikkan ke truk untuk disalurkan ke pasar. Keuntungan yang didapat akan digunakan untuk membayar pekerja, biaya produksi, dan memperbesar produksi. Kegiatan distribusi ini secara keseluruhan bergantung pada pemilik usaha, terkait dengan pilihan pasar dan banyaknya jumlah komoditi yang akan dijual.

Keberadaan koperasi dalam usaha memperluas kegiatan distribusi komoditi di pasar, karena juga didukung oleh dinas koperasi. Selain itu, keberadaan koperasi juga memberikan kesejahteraan kepada para petani yang masuk kedalam kelompok tani. Dalam mengembangkan usaha pengolahan hasil tani, pemilik membangun jejaring diluar hubungan produksi. Struktur usaha yang sudah tertata, membuat pemilik bisa membangun jaringan sosial diluar usaha. Konsekuensi dari terbentuknya relasi antara pemilik dengan pihak luar adalah masuknya berbagai dukungan yang membantu usaha pengolahan hasil tani semakin besar. Dinas provinsi, dinas pertanian, dan bank indonesia termasuk pihak luar yang memberikan pengaruh paling besar terhadap usaha pengolahan hasil tani. Selain itu, pemilik juga membangun mitra-mitra yang digunakan untuk memperlancar hubungan distribusi, baik memasukkan komoditi kedalam usaha ataupun mengirimkan komoditi ke pasar. Melalui jaringan yang dibangun didalam dan diluar hubungan produksi, pemilik bisa mengembangkan usaha pengolahan hasil tani menjadi semakin besar seperti sekarang.

Fenomena kegiatan sosial dan ekonomi dalam usaha pengolahan hasil tani terbesar di desa rowosari, akan dikaji menggunakan teori jaringan sosial dari Mark Granovetter, melalui konsep embeddedness. Dalam konsep ini, ada yang dinamakan ikatan-ikatan yang kuat (orang terdekatnya) dan ikatan-ikatan lemah (kenalan belaka). Kedua ikatan yang terjalin pada individu akan saling berkaitan satu sama lain. Kedua ikatan ini sama-

sama memiliki nilai dalam membangun sistem sosial dan mencegah suatu keterasingan secara total. Dalam konteks usaha pengolahan hasil tani, pemilik menjalin kedua ikatan tersebut dengan baik dalam mengembangkan usahanya.

LANDASAN TEORI

Jaringan sosial memegang peran penting dalam membangun usaha pengolahan hasil tani, terutama di komunitas pedesaan (Hamiru, et al., 2023). Melalui jaringan sosial, petani dapat berbagi informasi dan pengetahuan mengenai teknik pengolahan yang lebih efisien dan inovatif (Mushoddiq, 2020). Mereka juga dapat bertukar pengalaman tentang tantangan dan solusi yang mereka hadapi dalam proses produksi. Informasi ini sangat berharga karena sering kali tidak tersedia di sumber-sumber formal. Jaringan sosial memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara langsung dan cepat, yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk hasil tani.

Selain itu, jaringan sosial membantu dalam memperluas pasar bagi produk hasil tani yang diolah. Melalui koneksi dengan sesama petani, konsumen, dan pelaku usaha lainnya, para petani dapat memperkenalkan produk mereka ke pasar yang lebih luas (Utami & Gunawan, 2023). Misalnya, petani dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memasarkan produk mereka, menjangkau konsumen di luar komunitas lokal. Dengan demikian, jaringan sosial tidak hanya membantu dalam pertukaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat pemasaran yang efektif untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan usaha tani.

Jaringan sosial juga berperan dalam memperkuat kerja sama antar petani dan pemangku kepentingan lainnya, seperti pemerintah, LSM, dan sektor swasta. Kerja sama ini penting untuk mendapatkan dukungan finansial, teknis, dan material yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha pengolahan hasil tani. Misalnya, melalui kelompok tani atau koperasi, petani bisa mendapatkan akses ke modal dan peralatan yang diperlukan untuk mengolah hasil tani. Kerja sama ini juga dapat memfasilitasi pelatihan dan peningkatan kapasitas (Timban & Ngangi, 2019), sehingga petani memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengolah hasil tani dengan lebih baik dan efisien.

Selain itu, jaringan sosial membantu membangun kepercayaan dan solidaritas di antara anggota komunitas tani. Dengan kepercayaan yang tinggi, petani lebih mudah bekerja sama dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan (Sudirah, et al., 2020).

Solidaritas ini penting dalam menciptakan lingkungan usaha yang kondusif, di mana setiap anggota komunitas merasa dihargai dan didukung. Kepercayaan ini juga membantu mengurangi risiko dalam usaha, karena adanya dukungan dan kerjasama yang erat di antara para pelaku usaha tani. Secara keseluruhan, jaringan sosial menjadi fondasi yang kuat dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha pengolahan hasil tani yang berkelanjutan dan berhasil.

METODE PENELITIAN

Etnografi menjadi pendekatan yang relevan dalam penelitian ini, karena fokus penelitian terletak pada komunitas, yaitu usaha pengolahan hasil tani yang berada di tengah masyarakat pedesaan. Pendekatan etnografi akan digunakan peneliti untuk mencari informasi dan data, kemudian dari informasi tersebut akan digunakan sebagai akses masuk kedalam usaha pengolahan hasil tani. Dengan demikian peneliti dapat terlibat kedalam seluruh kegiatan di dalam usaha, tujuannya adalah mengumpulkan berbagai data dan mengetahui setting sosial yang ada di komunitas tersebut secara objektif, dan mendeskripsikan cara berjalannya usaha pengolahan hasil tani, mengeksplorasi kebudayaan mereka, interaksi, struktur, dan hubungan-hubungan yang membentuk pola perilaku individu didalamnya.

> *"Mengumpulkan berbagai jenis informasi yang biasanya dibutuhkan dalam etnografi, dengan mendatangi tempat penelitian, mengamati kehidupan sehari-hari dari individu yang tinggal ditempat itu, dan mengumpulkan berbagai macam bahan. Masalah-masalah tentang penghargaan, hubungan timbal-balik (reciprocity), menentukan siapa yang memiliki data, dan lain-lain sangat penting dalam etnografi."* (Creswell, 2015: 133).

Dengan melibatkan diri kedalam komunitas, peneliti dengan leluasa dapat mengamati aktivitas keseharian individu yang berada di usaha pengolahan hasil tani, mengeksplor gaya bahasa yang digunakan oleh komunitas, pola interaksi mereka, aktivitas, dan berbagai gestur tubuh setiap individu di banyak situasi. Hasil dari eksplorasi tersebut akan digunakan peneliti untuk menentukan informan yang memiliki peran dan pengaruh kuat dalam komunitas, membangun hubungan baik dengan para informan supaya peneliti mudah dalam menggali berbagai informasi-informasi penting didalamnya. Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat memfokuskan riset pada topik penelitian, mendalami terkait setting sosial, dan melihat realitas melalui kacamata teoritis, sampai menemukan fenomena didalamnya. Berdasarkan cara tersebut, peneliti

menekankan pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar data yang diperoleh bersifat objektif.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Tujuan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk melakukan validitas data untuk membentuk hubungan yang logis dan jelas antar tema data yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan menggabungkan tema-tema antar data menjadi satu maka dapat membantu terbentuknya kerangka susunan data penelitian dan menambah validitas data penelitian. Teknik triangulasi juga dapat membantu dalam mengidentifikasi perbedaan pandangan dan pengalaman subjektif dari informan.

HASIL PENELITIAN

Sejarah singkat dan pertumbuhan usaha pengolahan hasil tani

Sebelum tahun 2010, usaha pengolahan hasil tani masih menggunakan sistem manual dalam mengolah hasil tani yang masuk. Mesin-mesin seperti penggiling padi, pengering padi, dan pengemas padi belum dimiliki oleh pak Rudi. Pemilik mengembangkan usaha dari tahun ke tahun mengikuti perkembangan zaman. Usaha pengolahan yang didirikan oleh pemilik awalnya tidak didukung oleh pihak luar karena usaha yang dijalankan masih kecil dan belum ada tatanan yang bisa dilihat oleh stakeholder lain dalam mendukung usahanya. Dalam menjalankan kegiatan manual pada awal usahanya, alat yang digunakan oleh pemilik berupa mesin penggiling kecil, dan memakai jemuran manual untuk mengeringkan komoditi yang masuk kedalam usaha. Pada saat memakai jemuran manual, pemilik membutuhkan waktu yang lama, serta bergantung pada cuaca dalam proses pengeringannya, selain itu pemilik membutuhkan pekerja lebih banyak dalam mengolah komoditi yang masuk. Kesadaran pemilik usaha yang mengembangkan usaha dari tahun ke tahun merubah struktur yang ada, usaha mulai dimasuki oleh keberadaan koperasi, mesin-mesin produksi, yang membuat produksi dan perputaran uang menjadi lebih cepat dari sebelumnya. Selain itu, pemilik juga membangun jejaring di luar usaha, seperti membangun kerja sama dengan individu-individu yang berpengaruh terhadap usahanya.

"Bagi petani, lahan pertanian dituntut tidak lagi subsisten melainkan dapat berproduksi secara berkelanjutan." (Rosa, 2017: 15). Jejaring yang pemilik bangun

diluar tidak dapat terbentuk tanpa adanya kelompok tani yang berjalan. Pemilik usaha membentuk kelompok tani sebagai wadah untuk menerima bantuan dari pihak pemerintah, serta agar usaha miliknya dilirik oleh pihak-pihak yang berpengaruh dari luar. Kelompok tani, selain digunakan pemilik dalam menarik perhatian pihak luar, juga berperan dalam mengembangkan usaha pengolahan hasil tani dan memberikan posisi pemilik dalam organisasi seperti KTNA, hal ini berawal dari sistem kontrak yang diberlakukan, misalnya pemilik yang membantu para petani dalam bentuk memberikan pupuk, serta membantu kelompok tani dalam mendapat bantuan dari pemerintah, maka anggota dari kelompok tani harus menjual hasil panennya ke dalam usaha. Jadi hubungan mereka saling menguntungkan satu sama lain, dengan hubungan ini petani juga dapat mengelola sawahnya dan menjual panennya dengan lancar.

Akibat dari adanya kelompok tani beserta kontrak yang terjalin di dalamnya, antara pemilik dengan para petani, maka terbentuklah koperasi dalam pembentukan sistem kontrak beserta memperbesar usaha dari pemilik usaha. Keberadaan koperasi memberikan sistem kontrak berupa penjualan, anggota dari kelompok tani yang memasukkan komoditinya kedalam usaha akan diolah kedalam usaha dan dijual melalui koperasi. Koperasi yang berdiri dalam usaha ini, memiliki hubungan dengan dinas koperasi sehingga pasar yang dijangkau sangat luas seperti kerjasamanya dengan BULOG. Hal tersebut dapat membantu para petani yang bergabung dalam kelompok tani mempercayakan hasil taninya pada usaha pak Rudi. Terbentuknya koperasi ini karena kelemahan dari kelompok tani dalam memasarkan produk, dengan didirikannya koperasi sendiri dapat membantu kelompok tani mendapatkan harga jual yang lebih baik.

Sebelum koperasi terbentuk, kontrak pemilik usaha dengan petani belum berlaku, karena untuk penjualan masih belum bisa menjangkau wilayah yang luas. Oleh karena itu para petani menjual hasil panen ke tengkulak, dan orang-orang cina. Melihatnya demikian, pemilik juga mendirikan tempat untuk penjualan berupa koperasi, karena kesadarannya pemilik yang juga berperan sebagai pembina petani. Dalam pembelian komoditi dari petani, pemilik membeli hasil panen dari petani dengan harga yang lebih mahal dari harga yang ditawarkan tengkulak dan orang-orang cina. Hal tersebut, memperkuat hubungan kontrak antara pemilik dan anggota kelompok tani, karena adanya hubungan yang akan membawa mereka menuju kesejahreraan. Koperasi yang digunakan

untuk menaungi seluruh anggota kelompok tani di desa, diketuai oleh pemilik usaha sejak 2015.

Selain menjadi ketua dari kelompok tani yang dibentuknya, pemilik usaha yang memiliki jiwa kepemimpinan dan diakui kemampuannya oleh para petani di desa rowosari juga menjadi ketua dari gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Struktur organisasi gapoktan di desa Rowosari terdiri dari 8 kelompok tani di dalamnya, dengan kata lain 8 kelompok tani yang ada di desa Rowosari bergabung menjadi satu yang diketuai oleh pak Rudi. GAPOKTAN sendiri tidak jauh berbeda dengan kelompok tani, tetapi hal yang membedakannya adalah Gapoktan mempunyai akses yang lebih besar seperti sumber daya, modal, dan berbagai bantuan dari pemerintah maupun Lembaga yang lain.

Keberadaan pemilik usaha yang juga mengetuai kelompok tani dan GAPOKTAN membawanya menuju organisasi kerukunan tani nelayan andalan (KTNA). Pak Rudi ditunjuk oleh anggota-anggota dari kelompok tani sebagai sekretaris KTNA, karena para petani mengakui kredibilitas yang dimilikinya. Pak rudi yang diberikan kepercayaan oleh anggota dari kelompok tani akhirnya bersedia menjadi sekretaris dari KTNA. Organisasi ini tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap usaha pengolahan hasil tani, namun karena berkaitan dengan kesejahteraan petani, maka pak Rudi menjalankan tanpa ada paksaan sama sekali.

Kelompok tani dengan usaha, keduanya saling berhubungan dalam mendatangkan perhatian dari pihak luar. Dinas pertanian dan bank indonesia melihat kelompok tani yang berjalan di desa rowosari, disisi lain dari kelompok tani, ada sebuah usaha yang melingkupi kesejahteraan kelompok tani, yang dimana sebagai tempat untuk memproses dan tempat untuk menjual komoditi. Konsekuensi dari datangnya pihak berpengaruh seperti dinas pertanian dan bank indonesia, membantu memperbesar hubungan usaha dengan pihak luar, seperti kerjasamanya dengan bulog yang memerlukan surat rekomendasi, mendatangkan pihak luar untuk datang ke tempat usaha dalam proses belajar, misi dagang, program bupati, bentuk pinjaman dan lain sebagainya. Selain memperluas relasi pemilik usaha, dukungan dari pihak luar seperti dinas pertanian dan bank indonesia juga mendatangkan mesin produksi, kendaraan, dan alat-alat lain kedalam usaha secara gratis.

Mesin produksi didapatkan oleh pemilik tanpa mengeluarkan biaya sama sekali, dengan kata lain pemilik mendapatkan mesin produksi melalui dukungan dari stakeholder lain, yang memberikan perhatiannya kepada usaha pengolahan hasil tani. Keberadaan dinas pertanian, bank indonesia, kementerian pertanian, dan sebagainya membantu dalam bentuk alat-alat ataupun perluasan relasi di luar usaha. Awal dari pihak luar tersebut melirik usaha pemilik dikarenakan kelompok tani desa rowosari yang sudah terdaftar pada kabupaten, yang membuat PPL ditugaskan untuk mengawasi kelompok tani di desa rowosari. Dari pengawasan yang dilakukan oleh PPL, maka dinas pertanian mengetahui kelompok tani yang dipimpin oleh (pak Rudi) pemilik usaha.

Mesin produksi sudah ada sejak tahun 2018, keberadaan mesin juga berkaitan dengan koperasi melalui mesin produksi, pengolahan hasil tani yang masuk dapat dikelola lebih cepat sehingga penjualan bisa terus dilakukan. Keberadaan mesin juga menciptakan jumlah pekerja yang lebih sedikit dibandingkan sebelumnya dan membentuk pembagian kerja diantara para pekerja sesuai dengan status mereka di dalam usaha. Sebelum mesin produksi masuk kedalam usaha, pekerja yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan setelah mesin produksi masuk. Walaupun pemilik mengakui bahwa usaha sebelum adanya mesin produksi (masih manual) lancar, namun waktu yang dibutuhkan dalam proses pengolahannya membuat perputaran uang menjadi lambat. Proses manual juga membutuhkan lebih banyak pekerja, dalam mengeringkan komoditi menggunakan jemuran saja membutuhkan lima pekerja lebih dalam melakukannya.

Jika melihat kondisi sekarang, proses pengeringan hanya dilakukan oleh dua pekerja tetap saja yang pada saat menjalankannya diberlakukan sistem shift. Namun, keberadaan mesin membagi pekerja pada posisinya masing-masing, seperti pekerja tetap yang berada pada posisi mengolah komoditi menggunakan mesin, pekerja serabutan yang bekerja untuk menaikkan dan menurunkan komoditi, dan pekerja yang bertugas dalam pengemasan. Tahun 2024 ini, usaha pengolahan hasil tani masih menjaga relasinya diluar seperti hubungannya dengan dinas pertanian, bank indonesia, bulog, kementrian, dan mitra-mitra yang lainnya. Hubungan tersebut masih membuahkan hasil bagi usaha pengolahan hasil tani seperti rencana dari kementerian terkait pemberian mesin baru kepada usaha pengolahan hasil tani, permintaan barang dari pihak luar, mengambil komoditi dari petani luar desa, dan sebagainya.

Di dalam usaha pengolahan hasil tani milik pak rudi terdapat keberdaan pekerja tetap dan pekerja serabutan. Pekerja tetap yang hanya terdiri dari 2 orang yakni pak Shofi dan mas Dani. Pekerjaan yang sering dilakukan sehari-hari adalah pengeringan dan penggilingan komoditi. Meskipun terkadang sedang tidak ada komoditi yang masuk kedalam usaha, para pekerja tetap masih bisa bekerja disana. Seperti halnya memperbaiki mesin, membuat pupuk organik, membersihkan gudang dan lain-lain. Dalam hubungan produksi, pekerja tetap bertugas menjadi operator mesin saat pengeringan dan penggilingan. Karena dia sudah tau cara menjalankan mesin, dan sudah diberi kepercayaan pemilik usaha untuk mengoperasikannya. Sementara itu untuk pekerja serabutan seperti pak Habibi dan pak mudarris pekerjaannya di usaha pengolahan hasil tani milik pak Rudi adalah menurunkan komoditi dari truk, memasukan komoditi ke mesin, menurunkan komoditi dari mesin, ataupun menaikan komoditi yang sudah di kemas ke truk. Sementara itu untuk packing biasanya dilakukan oleh ibu-ibu pekerja serabutan.

Berkaitan dengan waktu kerja, pekerja tetap memulai pekerjaannya dari pagi sampai sore, bahkan pernah sampai malam jika pengeringan komoditi belum selesai. Namun pekerjaan tersebut dilakukan oleh pak Sofi dan mas Dani secara bergantian (shift), waktu kerja mereka ditentukan oleh kesepakatan dari kedua pihak. Sedangkan untuk pekerja serabutan mereka bekerja dengan waktu yang fleksibel, menyesuaikan barang itu datang ataupun selesai di packing untuk diangkat kembali ke truk. Berbagai macam pembagian kerja di pengolahan hasil tani milik pak Rudi memudahkan pekerjaan cepat selesai dan tertata dengan rapi. Dengan begitu para pekerja sangat berpengaruh dalam menjalankan usaha pengolahan hasil pertanian milik pak Rudi.

Pekerja tetap dan serabutan mempunyai pekerjaan sendiri di luar usaha pengolahan hasil tani. Para pekerja mempunyai perspektif tersendiri mengenai letak penghasilan utama mereka. Pak shofi merupakan pekerja tetap, tapi untuk penghasilan utamanya bukan di usaha pengolahan hasil tani, melainkan pekerjaan yang ada di lahan miliknya sendiri. Tapi bagi mas Dani yang mempunyai lahan juga, bekerja di usaha milik pak Rudi merupakan sumber utama penghasilannya. Sedangkan mayoritas dari pekerja serabutan menjadikan sawah sebagai penghasilan utama, karena mereka tidak bekerja setiap hari di usaha pengolahan hasil tani.

Hubungan pekerja-pekerja di pengelolaan hasil tani terjalin dengan baik dan tidak pernah ada permasalahan antara pekerja tetap dan pekerja serabutan karena semuanya sudah dianggap saudara sendiri. Tidak ada kecemburuan terkait pekerjaan satu sama lain, karena sudah sesuai dengan porsinya masing-masing. Interaksi antara pemilik dengan pekerja juga dapat dikatakan sangat baik. Meskipun pak Rudi pemilik usaha tapi tidak ada kesenjangan komunikasi antara pekerja dan pemilik usaha dan itu menimbulkan rasa nyaman bagi para pekerja. Dari rasa kenyamanan di tempat kerja ini membuat para pekerja betah untuk kerja dengan pak Rudi. Interaksi yang dibangun juga terkadang tidak selalu pada pekerjaan, tapi juga sering bercanda di luar konteks pekerjaan. Dengan begitu para pekerja tidak merasa tertekan dengan pekerjaan yang dilakukan.

Embeddedness dalam usaha pengolahan hasil tani

Usaha pengolahan hasil tani yang dikelola oleh pak Rudi, menjadi ruang terjalinnya interaksi bagi para pekerja dan juga pemilik. Selain itu, interaksi antara pak Rudi dengan kelompok tani juga terjalin di dalam usaha.

"Space, merupakan ruang bagi terjadinya interaksi. Melalui interaksi memunculkan pengalaman bagi individu. Dan Space merupakan tempat bagi kreasi energi psikis individu yang terlibat didalamnya. Energi psikis ini dimaksudkan dengan substansi individual, yang bergerak dalam ruang sosial." (Prasetyo, 2013: 65).

Usaha milik pak Rudi menjadi ruang interaksi bagi orang-orang terdekatnya. Interaksi yang terjadi dalam usaha memunculkan suatu pengalaman antar individu, yang bisa berupa suatu pemahaman terkait individu satu dengan individu yang lain, sehingga mereka saling memahami satu sama lain dalam mengembangkan usaha. Disisi lain ruang interaksi dapat ditemukan diluar usaha, yaitu interaksi yang terjalin antara pemilik dengan pihak luar seperti dinas pertanian, mitra usaha dan lainnya.

Kegiatan ekonomi terikat dengan hubungan sosial dan jaringan, dalam usaha pengolahan hasil tani kegiatan didalamnya tidak bisa dinilai pada perilaku ekonomi saja, melainkan juga dilihat dari sisi sosial, karena keduanya saling terikat satu sama lain. Keberadaan usaha pengolahan hasil tani membentuk kepentingan-kepentingan ekonomi setiap individu didalamnya. Hubungan sosial hadir karena dalam aktivitas ekonomi, diperlukan interaksi agar tujuan produksi tercapai. Untuk memperbesar usaha bukanlah sekedar memfokuskan pada tindakan ekonomi saja, melainkan juga memperhatikan hubungan sosialnya, karena struktur, jaringan, dan kepercayaan yang terjalin didalamnya sangat penting dalam membangun usaha. Jika ditinjau dari konsep embeddedness, pak

Rudi memiliki ikatan sosial kuat yang terletak pada hubungan produksi, dan ikatan sosial lemah yang berada diluar usahanya.

Pak Rudi menjalin ikatan sosial kuat didalam usaha pengolahan hasil tani, para pekerja tetap, pekerja serabutan, kelompok tani merupakan orang-orang terdekat dari pemilik usaha. Keberadaan ikatan sosial kuat memberikan pengaruh pada pembangunan usaha dan perkembangannya, karena dasar terbentuknya usaha pengolahan adalah dari ikatan sosial kuat yang terjalin. Usaha yang besar tidak mungkin berjalan tanpa adanya pekerja yang ikut berpartisipasi dalam proses produksinya. Disisi lain ada kelompok tani, usaha yang berjalan bisa menjadi semakin besar karena adanya kehadiran dari anggota-anggota kelompok tani yang menjadi bagian dari usaha, yang menjalin kontrak pertukaran komoditi dan mengundang perhatian pihak luar. Ikatan sosial kuat yang terjalin dengan pemilik usaha membentuk ikatan sosial lemah, diantaranya adalah keberadaan dinas provinsi, dinas pertanian, bank indonesia, dan mitra-mitra.

Ikatan sosial lemah berperan sangat penting dalam mendukung usaha pengolahan hail tani seperti yang dapat dirasakan sekarang, bantuan mesin, mobil pick up, rekomendasi untuk kerjasama dengan BULOG, pinjaman dan lain sebagainya. "Sumbangan Granovetter ialah menjelaskan bahwa ikatan-ikatan yang lemah bisa saja sangat penting. Contohnya, ikatan-ikatan lemah di antara dua aktor dapat membantu sebagai jembatan di antara dua kelompok dengan ikatan-ikatan internal yang kuat." (Ritzer, 2012: 746). Ikatan-ikatan lemah yang dibangun memiliki peran penting dalam pengembangan usaha, menjadi jembatan antara ikatan-ikatan internal kuat. Seperti dukungan dari dinas pertanian yang memberikan bantuan pupuk kepada kelompok tani, jadi keberadaan ikatan lemah membantu ikatan sosial kuat dalam mengembangkan dirinya. Sampai saat ini, pemilik usaha terus memperluas relasi ikatan-ikatan lemah dan mempertahankan ikatan internal yang kuat. Hal tersebut dikarenakan membangun jaringan sosial efektif dalam proses pembangunan usaha menjadi lebih besar, dan disisi lain juga menguntungkan bagi ikatan kuat. Pemilik bisa mendapat keuntungan yang besar dengan upaya tersebut, sedangkan orang-orang terdekatnya menjadi sejahtera karena perputaran uang lancar dan bantuan terus berdatangan. Jika hal tersebut terus menerus terjadi secara progresif, maka usaha pengolahan hasil tani bersama dengan ikatan kuat pemilik usaha akan berhasil dalam peningkatan ekonomi.

KESIMPULAN

Pada pengolahan usaha tani milik pak rudi yang masih berjalan dan terus berkembang sampai sekarang ini, tidak luput dari peran para pekerja tetap, dan kelompok tani. keterikatan mereka dalam aktivitas ekonomi membentuk sebuah hubungan sosial yang kuat dengan tujuan bersama yakni produksi. Dalam membentuk usaha yang besar mustahil jika hanya mementingkan faktor produksi. Perlunya mengelola dan menjalin hubungan dengan para pekerja yang ada di dalam usaha untuk mengkonsolidasi tujuan bersama. interaksi yang dibangun harus dimulai dari pemilik ke pekerja agar ikatan sosial yang dihasilkan menjadi kuat. ikatan sosial yang kuat yang terbentuk dari pemilik, para pekerja dan secara tidak langsung terhubung ke kelompok tani, menghasilkan ikatan lemah di luar usaha pengolahan hasil pertanian.

Dengan adanya ikatan lemah ini membantu pengolahan hasil pertanian terus berkembang. tidak bisa di pungkiri jika tidak ada ikatan sosial lemah mungkin usaha pengolahan hasil pertanian milik pak rudi tidak bisa berkembang pesat seperti sekarang. Maka dari itu peran ikatan sosial yang kuat menjadi penting karena menghubungkan ke ikatan sosial lemah. Ikatan-ikatan lemah membantu ikatan kuat untuk membesarkan usahanya dengan cara memberikan alat-alat atau kebutuhan terkait usaha pengolahan hasil pertanian. Dengan dukungan dari ikatan lemah ini menjadikan pemilik dan pekerja menjadi sejahtera melalui usahanya yang terus berkembang. Dan yang paling penting ikatan lemah dari usaha ini mempunyai jaringan sosial yang luas. Dengan begitu ikatan lemah bisa menjadi faktor pendukung usaha yang menjadi salah satu kunci berkembangnya usaha pengolahan hasil tani.

DAFTAR PUSTAKA

Rosa, D. V. (2022). Sustaining Global Development: Critique from Local Experience in Questioning Sustainability Discourse. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, i-iv.

Jonge, H. d. (1989). *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam.* Jakarta: Gramedia.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Neuman, W. L. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Indeks.

Pujileksono, S. (2018). *Pengantar Sosiologi.* Malang: Intrans Publishing.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Weber, M. (2006). *Sosiologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Granovetter, M. (1992). *The Sociology of Economic Life.* Oxford: Westview Press.

Prasetyo, H. (2013). SOCIOLOGY OF SPACE: SEBUAH BENTANGAN TEORITIK. *SEJARAH DAN BUDAYA*, 63-78.

Rosa, D. V. (2017). Kultur Resiko dan Taktik Pemuda Tani. *DIMENSI*, 14-23.

Hamiru, H., Umanailo, M. C. B., & Hentihu, I. (2023). Kohesi dan Jaringan Sosial dalam Tradisi Kai Wait Komunitas Pertanian di Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *12*(3), 498-507.

Mushoddiq, M. (2020). Pengembangan Jaringan Sosial Kelompok Usaha Bersama Buruh Tani Perempuan Desa Tangkil Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, *2*(2).

Utami, R. S., & Gunawan, G. (2023). JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM PENGELOLAAN HASIL PANEN KOPI. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, *7*(1), 118-129.

Timban, J. F. J., & Ngangi, C. R. (2019). Peranan Modal Sosial Pada Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, *15*(3), 453-462.

Sudirah, S., Susanto, A., Sumartono, S., & Syukur, M. (2020). Hubungan penguatan modal sosial, mitigasi bencana banjir dan peningkatan produksi pertanian. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *8*(1), 150-164.